PENANAMAN NILAI RELIGIUS, AKHLAQ, ETIKA DAN MORAL MELALUI SHALAT DHUHA DI SMP BILINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO

Arif Efendi, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
Email : *ariffendi2018@gmail.com*
Meselva Riski Ramadhan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
Email : *messelvariski@gmail.com*

Abstrak

Penanaman nilai religius melalui shalat dhuha memiliki dampak diantaranya perubahan karakter, kedisiplinan, akhlaq, etika, moral dan sebagiannya.Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai religius, akhlaq, etika dan moral yang ditanamkan melalui sholat dhuha.Penelitian menggunakan metode eksperimen pendekatan kuantitatif. Sedangkan rancangan eksperimen menggunakan one group pretest-posttest design.Hasil penelitian terdapat pengaruh akhlak siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar(63,5%) Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig 0,000 <0,05 Pembiasaan sholat dhuha secara rutin sangat efektif membentuk akhlak siswa. Aktivitas ini terbukti melatih disiplin waktu dan membangun sikap religius siswa lebih mudah dinasihati, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman. terdapat perubahan etika siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar(68,2%) Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 Pembiasaan shalat Dhuha sangat efektif membentuk karakter siswa. Aktivitas rutin ini terbukti secara akademis mampu meningkatkan kedisiplinan, konsentrasi belajar dan akhlak mulia siswa. terdapat perubahan moral siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (61,9%) Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 Pembiasaan shalat Dhuha pada siswa terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Religiusitas, Akhal, Etika, Moral

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Para ahli membagi masa remaja menjadi tiga kelompok, yaitu: masa remaja awal (12–15 tahun), masa remaja pertengahan (15–18 tahun), dan masa remaja akhir (18–21 tahun) (1). Masa remaja sering menjadi fase yang menyulitkan baik bagi remaja maupun orang tua, karena pada masa ini individu mulai menuntut hak dan kebebasannya, mengalami perubahan fisik dan seksual, serta cenderung terpengaruh oleh lingkungan pergaulan sebaya (2). Oleh karena itu, peran orang tua sangat vital dalam mendidik anak ketika memasuki usia remaja agar

pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara optimal.

Selain perubahan dalam diri remaja, terjadi pula perubahan dalam lingkungan sosialnya sehingga remaja dituntut bersikap bijaksana dalam berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan tahap perkembangannya. Fenomena remaja semakin kompleks pada era digitalisasi, keterbukaan akses media tanpa batas, serta perkembangan industri 4.0 yang turut memengaruhi pola perilaku dan gaya hidup remaja (3).

Kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: (a) perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian dan penganiayaan; (b) perilaku yang menimbulkan korban materi seperti perjudian dan perusakan; (c) perilaku yang tidak menimbulkan korban langsung seperti pornografi dan penyalahgunaan narkoba; serta (d) perilaku yang melawan status sebagai pelajar dengan melanggar aturan sekolah (4).

Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu melalui penanaman nilai religius secara istiqamah sebagai benteng moral remaja. Tujuan penanaman nilai religius adalah untuk meningkatkan keyakinan, kesadaran, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (5).

Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana transformasi pengetahuan keagamaan (kognitif), transformasi norma dan moral dalam pembentukan sikap (afektif), serta pengendalian perilaku (psikomotor) untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian utuh (6). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai religius. Pendidikan karakter bahkan menjadi isu nasional karena maraknya dekadensi moral di berbagai lini kehidupan, termasuk dalam ranah politik dan sosial (7). Berbagai kasus kejahatan, korupsi, ketidakadilan, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan adanya krisis karakter bangsa (8).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, penguatan karakter religius, akhlak, etika, dan moral menjadi bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah, khususnya shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan amalan sunnah yang mengajarkan kedisiplinan, ketenangan hati, rasa syukur, serta penguatan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah. Pembiasaan shalat dhuha yang

diterapkan secara terstruktur di lembaga pendidikan diyakini mampu membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial (9).

Di banyak sekolah, kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebagai program pembiasaan. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai proses penanaman nilai religius, akhlak, etika, dan moral melalui kegiatan shalat dhuha, termasuk strategi, hambatan, serta hasil yang diperoleh.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian berjudul "Penanaman Nilai Religius, Akhlaq, Etika dan Moral melalui Shalat Dhuha".

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen pendekatan kuantitatif. Sedangkan rancangan eksperimen dalam penelitian ini dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Bahwasanya penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design* adalah penelitian yang menggunakan satu kelompok subjek. Lebih lamjut Suryabrata mengemukakan bahwa bentuk rancangan eksperimen dimana awal penelitian dilakukan pengukuran variabel terikat terlebih dahulu, yaitu pengukuran kegiatan shalat dhuha (15).

Rancangan penelitian adalah bentuk program yang terstruktur secara koprehensif dalam membentuk suatau hubungan antar variable dengan harapan dapat memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang akan terjadi dalam riset (16).

Metode penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian *One Group Pre-test - Post-test***.** Bahwasanya desain penelitian *pre-test* dan post-test, sebelum memperoleh penilaian yang lebih baik maka peneliti menggunakan *pre-test* terlebih dahulu dan post-test setelah mendapatkan materi dengan harapan bahwa dengan adanya perlakuan antara sebelum diberikan materi dan sesudah diberikan materi. dikarenakan pelaksanaan penelitian kelas control sangat sulit maka hanya digunakan satu kelas saja yaitu kelas eksperimen(17)

Desain penelitian One Group Pre-test - Post-test adalah desain yang observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre- test, dan observasi sesudah eksperimen disebut post-test. Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	**Pre-test**	**Perlakuan**	**Post-test**
Eksperimen	T_1	X	T_2

Keterangan:

T1 = Tes awal {pre-test)

T2 = Tes akhir (post-test)

X = Nilai akhlaq, Etika dan Moral

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu nilai akhlaq, nilai etika dan nilai moral sebagai variabel bebas atau variabel mempengaruhi (Variabel Independen) dan shalat dhuha sebagai variabel terikat atau variabel dipengaruhi (Variabel dependen). Variabel nilai akhlaq, nilai etika dan nilai moral sebagai variabel X, adapun shalat dhuha sebagai variabel Y.

Populasi adalah orang yang menjadi subjek penelitian atau orang yang karakteristiknya hendak diteliti. (19) Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX sebanyak 200 siswa. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (20). Pengambilan sampel penelitian menggunakan *probability sampling* dengan teknik Cluster Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti membagi populasi besar menjadi beberapa kelompok kecil (*Cluster*) secara geografis atau administratif. Dalam hal ini peneliti akan mengambil sampel dari masing-masing kelas sebanyak 6 kelas yaitu hanya 176 siswa dari jumlah keseluruhan 200 siswa.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang akan didistribusikan kepada Siswa. Sebagai responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, di mana jawaban untuk setiap pernyataan atau pertanyaan telah disediakan sebelumnya. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, dan untuk mendapatkan jawaban dari setiap responden, diperlukan pembentukan skala. Skala pengukuran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Skala Likert, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Data yang dihasilkan dari instrumen penelitian berskala Likert merupakan data ordinal. Setiap pertanyaan dalam angket terdapat 4 butir jawaban yang harus dipilih oleh responden

Tabel 3.2 Penilaian Jawaban Angket

Pilihan jawaban kuesioner		
Lambang huruf	**Pilihan jawaban**	**Skor**
SL	Selalu	4
SR	Sering	3
KD	Kadang-kadang	2
TP	Tidak Pernah	1

Sumber : (Widodo, 2023)(24)

Observasi partisipatif

Metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti terjun langsung dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek atau komunitas yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, melainkan ikut merasakan dan melakukan aktivitas yang dikelola oleh objek riset.

Analisis kuantitatif: uji paired t-test untuk melihat peningkatan skor:

Paired sampel t-Test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah.

Paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Asumsi dasar penggunaan uji ini adalah observasi atau penelitian untuk masing-masing pasangan harus dalam kondisi yang sama. Perbedaan rata-rata harus berdistribusi normal. Varian masing-masing variabel dapat sama atau tidak. Untuk melakukan uji ini, diperlukan data yang berskala interval atau *ratio*. Yang dimaksud dengan sampel berpasangan adalah kita menggunakan sampel yang sama, tetapi pengujian yang dilakukan terhadap sampel tersebut dua kali dalam waktu yang berbeda atau dengan interval waktu tertentu. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 (α=5%) antar variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji ini adalah sebagai berikut. 1). Jika nilai signifikan > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak. 2). Jika nilai signifikan < 0.05 maka Ho ditolak atau Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Akhlak Siswa Kelas IX sebelum mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Akhlak Siswa Kelas IX

No	Akhlak Siswa Pre Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	30	17.0
2	Cukup	113	64.2
3	Kurang	33	18.8
Total		**176**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden akhlaknya dalam kategori cukup sebanyak 113 orang (64,3%) dan sebagian kecil adalah baik sebanyak 30 orang (17%).

2. Etika Siswa Kelas IX sebelum mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Etika Siswa Kelas IX

No	Etika siswa Pre Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	34	19.3
2	Kurang Baik	142	80.7
	Total	**176**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer tahun 202**6**

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden etikanya dalam kategori kurang baik sebanyak 142 orang (80,7%). Dan sebagian kecil adalah baik sebanyak 34 orang (19,3%).

3. Moral Siswa Kelas IX sebelum mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Etika Siswa Kelas IX

No	Moral siswa Pre Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	44	25.0
2	Kurang Baik	132	75.0
	Total	**176**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden moralnya dalam kategori kurang baik sebanyak 132 orang (75%). Dan sebagian kecil adalah baik sebanyak 44 orang (25%).

4. Akhlak Siswa Kelas IX setelah mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan akhlak Siswa Kelas IX

No	Akhlak siswa Post Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	110	62.5
2	Cukup	61	34.7
3	Kurang	5	2.8
	Total	**176**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden moralnya dalam kategori baik sebanyak 110 orang (62,5%). Dan hampir setengahnya adalah cukup sebanyak 61 orang (34,7%).

5. Etika Siswa Kelas IX setelah mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan etika Siswa Kelas IX

No	Etika siswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)

	Post Test		
1	Baik	120	68.2
2	Kurang baik	56	31.8
Total		**176**	**100**

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.5 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden etikanyanya dalam kategori baik sebanyak 120 orang (68,2%). Dan hampir setengahnya adalah kurang baik sebanyak 56 orang (31,8%).

6. Moral Siswa Kelas IX setelah mengikuti kegiatan shalat Dhuha

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan moral Siswa Kelas IX

No	Etika siswa Post Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	109	61.9
2	Kurang baik	67	38.1
Total		**176**	**100**

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diatas didapatkan data bahwa sebagian besar responden moralnya dalam kategori baik sebanyak 109 orang (61,9%). Dan hampir setengahnya adalah kurang baik sebanyak 67 orang (38,1%).

7. Pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Tabel 4.7 Tabulasi silang akhlak siswa kelas IX dengan kegiatan shalat dhuha

Shalat Dhuha	Akhlak_Post						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rutin	79	44.9 %	37	21.0 %	4	2.3 %	120	68.2 %
Tidak Rutin	31	17.6 %	24	13.6 %	1	0.6 %	56	31.8 %
Total	110	62.5 %	61	34.7 %	5	2.8 %	176	100.0 %
Uji T-Test nilai sig. 0,000 < 0,05								

Berdasarkan hasil crostabulasi didapatkan data bahwa terdapat pengaruh akhlak siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (63,5%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

8. Pengaruh shalat dhuha terhadap etika siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Tabel 4.7 Tabulasi silang etika siswa kelas IX dengan kegiatan shalat dhuha

Shalat Dhuha	Etika_Post				Total	
	Baik		Kurang Baik			
	f	%	f	%	f	%
Rutin	120	68.2%	0	0.0%	120	68.2%
Tidak Rutin	0	0.0%	56	31.8%	56	31.8%
Total	120	68.2%	56	31.8%	176	100.0%

uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05

Berdasarkan hasil *crostabulasi* didapatkan data bahwa terdapat perubahan etika siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (68,2%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

9. Pengaruh shalat dhuha terhadap moral siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Tabel 4.7 Tabulasi silang moral siswa kelas IX dengan kegiatan shalat dhuha

Shalat Dhuha	Moral Post				Total	
	Baik		Kurang baik			
	F	%	f	%	f	%
Rutin	109	61.9%	11	6.3%	120	68.2%
Tidak Rutin	0	0.0%	56	31.8%	56	31.8%
Total	109	61.9%	67	38.1%	176	100.0%
uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05						

Berdasarkan hasil crostabulasi didapatkan data bahwa terdapat perubahan moral siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (61,9%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

Pembahasan

Pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Berdasarkan hasil crostabulasi didapatkan data bahwa terdapat pengaruh akhlak siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (63,5%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

Pembiasaan sholat dhuha secara rutin sangat efektif membentuk akhlak siswa kelas IX. Aktivitas ini terbukti melatih disiplin waktu, meningkatkan tanggung jawab, serta membangun sikap religius yang membuat siswa lebih mudah dinasihati, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Secara spesifik, pengaruh sholat dhuha terhadap pembentukan karakter dan moral siswa meliputi aspek-aspek berikut: Akhlak kepada Allah SWT: Rutin beribadah pagi menumbuhkan kesadaran spiritual, meningkatkan rasa syukur, dan melatih siswa senantiasa taat pada perintah agama. Kedisiplinan: Melaksanakan sholat sunnah di pagi hari sebelum atau di awal jam pelajaran membentuk manajemen waktu yang baik dan menciptakan budaya tertib di lingkungan sekolah. Emosional dan Sosial (Akhlakul Karimah): Doa dan zikir setelah sholat memberikan ketenangan batin. Hal ini menurunkan tingkat stres akademik dan meredam perilaku menyimpang seperti bolos

atau tawuran. Studi empiris di berbagai sekolah menunjukkan pembiasaan ini sangat signifikan dalam memperbaiki karakter peserta didik.

Pengaruh shalat dhuha terhadap etika siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Berdasarkan hasil crostabulasi didapatkan data bahwa terdapat perubahan etika siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (68,2%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

Pembiasaan shalat Dhuha sangat efektif membentuk karakter siswa kelas IX Aktivitas rutin ini terbukti secara akademis mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, konsentrasi belajar, dan akhlak mulia siswa. Berdasarkan berbagai penelitian empiris, shalat Dhuha memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perbaikan etika remaja. [1, 2, 3]

Pembentukan etika dan karakter ini biasanya terlihat melalui beberapa perubahan spesifik pada perilaku siswa: Peningkatan Kedisiplinan: Siswa menjadi lebih taat aturan sekolah dan lebih tepat waktu. Kematangan Emosi: Doa sesudah Dhuha membantu siswa lebih tenang, mudah dinasehati, dan fokus mengikuti proses pembelajaran. Pembentukan Tanggung Jawab: Ibadah pagi melatih konsistensi, yang berdampak pada peningkatan tanggung jawab terhadap tugas akademik maupun sosial. Berbagai literatur akademis menyimpulkan bahwa pembiasaan spiritual secara konsisten memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku moral.

Pengaruh shalat dhuha terhadap moral siswa kelas IX setelah mengikuti shalat dhuha

Berdasarkan hasil crostabulasi didapatkan data bahwa terdapat perubahan moral siswa kelas IX sebelum dan setelah mengikuti kegiatan shalat dhuha sebesar (61,9%). Berdasarkan hasil uji T-Test diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya H1 diterima.

Pembiasaan shalat Dhuha pada siswa kelas IX terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral. Dampak ini terlihat dari peningkatan kedisiplinan, kejujuran, sikap saling menghargai, serta kestabilan emosi siswa di lingkungan sekolah. Berikut adalah bentuk pengaruh utama shalat Dhuha terhadap moral siswa: Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Siswa menjadi lebih teratur dalam menaati peraturan sekolah dan lebih menghargai waktu. Kestabilan Emosi dan Pengendalian Diri: Berdasarkan artikel Nur Laeli Mafrukha yang diterbitkan dijurnal UIN sunan Ampel Surabaya, ibadah (seperti shalat dhuha) ini menumbuhkan ketenangan jiwa. pembentukan akhlakul karimah: Siswa lebih mudah dinasihati, memiliki sopan santun terhadap guru, dan menjauhi perilaku

menyimpang seperti bolos atau tawuran.

Daftar Pustka

Yusuf S. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2019.

Jahja Y. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana; 2011.

Putri DP, Nurwati N. *Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Remaja di Era Industri 4.0*. *J Sosioteknologi*. 2020;19(2):145–154.

Thoyibah L. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J Pendidik Islam*. 2021;10(1):77–90.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2004.

Nurdin E. Pendidikan agama Islam berbasis karakter di era digital. *J Pendidik Agama Islam*. 2019;16(2):123–138.

Syukri M, Rouf A, Wismanto. Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral generasi muda. *J Pendidik Karakter*. 2023;13(1):45–58.

Wismanto, Yupidus, Ramli E, Ridwan. Krisis karakter bangsa dan tantangan pendidikan nasional. *J Moral Kemasyarakatan*. 2023;8(2):101–115.

Lestari N. Implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlak siswa. *J Psikol Pendidik Islam*. 2022;5(1):66–78.

Hidayat A, Suryana D. Pembiasaan shalat sunnah dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2019;8(2):123–135.

Rahmawati I. Implementasi shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2020;5(1):45–56.

Anwar M. Integrasi pendidikan karakter berbasis ibadah di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2021;11(3):210–222.

Prasetyo R, Mulyani S, Kurniawan T. Budaya religius sekolah dan pembentukan etika sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2022;19(1):67–80.

Lestari N. Pembiasaan shalat dhuha dan pengaruhnya terhadap kontrol diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*. 2023;4(2):89–102.

Suryabrata, S, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.2015

Umar, Husen, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.2010

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, R&D)* Bandung, Alfab. 2015

Darmadi, Hamid (2011) *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: A lfabeta) h.20

Raflin, Eddy,dkk, *Populasi, Sampel dan Variable dalam Penelitian Kedokteran,* Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management. 2021

Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta Rineka Cipta. 2014

Hidayat A, Suryana D. Pembiasaan ibadah dalam meningkatkan karakter religius siswa. *J Pendidik Islam*. 2019;8(2):123–135.

Kemendikbud. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020.

Lestari N. Implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlak siswa. *J Psikol Pendidik Islam*. 2022;5(1):66–78.

Widodo S. *Metode Penelitian*, Pangkalpinang, CV. Science Techno, 2023